

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Permukiman**

Menurut Doxiadis dalam Kuswartojo, T., & Salim, S. (1997), permukiman terdiri atas lima unsur sistem yaitu alam (*nature*), masyarakat (*society*), manusia (*man*), rumah (*shells*) dan jaringan (*networks*). Permukiman merupakan wadah atas 3 unsur yaitu unsur alam (tanah, air dan udara), rumah (*shell*), dan jaringan (*network*) sedangkan isi dari wadah itu adalah manusia yang menggunakannya. Alam merupakan tempat tinggal yang mana didalamnya ada rumah bangunan yang fungsinya sebagai tempat tinggal.

Fungsi permukiman seperti namanya adalah untuk tempat bermukim masyarakat dengan tujuan tertentu. dari maknanya permukiman berasal dari kata *settlement* yaitu suatu proses bermukim yang didalamnya mengandung unsur dimensi waktu dalam prosesnya. Dari pengertian diatas diketahui bahwa pengertian permukiman memiliki arti yang berbeda-beda karena permukiman lebih menunjuk kepada objek. Permukiman mempunyai 2 arti yang berbeda yaitu:

1. Isi adalah manusia atau masyarakat di lingkungan.
2. Wadah Yaitu yang dibuat oleh manusia seperti tempat tinggal dll.

Permukiman merupakan suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen yang juga terbentuk dari manusia dan lingkungan hidup. Sistem permukiman terdiri dari:

1. Alam.
2. Manusia yang menghuni wilayah permukiman yang mana fungsinya sebagai pelaku utama yang sangat berperan dalam selain makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan.
3. Masyarakat merupakan satuan kelompok orang atau keluarga didalam suatu permukiman sehingga terbentuknya suatu komunitas. Permasalahan yang sering terjadi didalam masyarakat adalah kepadatan penduduk yang tidak seimbang, kelompok sosial, pengembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan administrasi hukum yang berlaku.
4. Wadah bagi kegiatan manusia adalah adanya rumah mempunyai peranan penting dan dikategorikan berdasarkan fungsinya yaitu bangunan untuk melayani masyarakat (sekolah, rumah sakit dan lain-lain), fasilitas rekreasi atau hiburan. pusat perbelanjaan, industri dan pusat transportasi.
5. *Networks* atau jaringan yang merupakan sistem yang dibuat oleh manusia dalam penyediaan fasilitas didalam lingkungan permukiman. sistem buatan manusia diantaranya sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik (Sastra M. Suparno, 2006).

### **2.1.2 Sungai**

Sungai memiliki peran dan fungsi yang sangat besar sebagai jalur transportasi, sumber air, sumber mata pencaharian yang tergambar melalui aktivitas budaya kehidupan sungai. Sebagai jalur transportasi, sungai menjadi pilihan masyarakat untuk menuju daerah pedalaman hingga keluar pulau.

terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai (Mentayani, 2019).

Kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin yang berakar pada sungai dan besarnya pengaruh sungai dalam pembentukan kota ternyata tidak cukup menjadi faktor penggerak dan pengarah perubahan/perkembangan kota ke arah yang lebih baik. Permukiman tepi sungai, sebagai cikal bakal terbentuknya Kota Banjarmasin, berkembang secara tidak terkendali. Hal ini ditandai dengan pudarnya identitas lokal, yaitu budaya sungai pada fisik permukiman dan lingkungan permukiman di tepi sungai. Kerusakan yang terjadi di lingkungan sungai (air dan ekosistem sungai) yang sangat parah. Dalam jangka panjang, proses transformasi yang tidak sesuai kondisi budaya dan alamiah sungai ini menyebabkan hilangnya sungai-sungai di Kota Banjarmasin dan menjadikan perkembangan fisik kota dan kehidupan masyarakat di Kota Banjarmasin menjadi tidak nyaman (Mentayani, 2019).

Masyarakat yang menghuni daerah Banjarmasin ini didominasi oleh suku Banjar. (Nuralang, 2006). Pada masa lalu nama Banjarmasin berasal dari nama kerajaan, yaitu Bandarmasih. Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Dengan demikian berdasarkan paparan ini, Banjarmasin mempunyai kebudayaan sungai yang mewadahi aktivitas masyarakat dahulu hingga sekarang. Budaya tersebut meliputi permukiman, perdagangan, dan transportasi. Sungai menjadi sarana penting bagi kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya (Yayuk, 2018).

Dari kacamata arkeologi budaya sungai di Kalimantan ini merupakan budaya khas masyarakat asli yang dapat diamati melalui materi budaya, baik

berwujud benda maupun nonbenda. Berdasarkan hal ini, sangat menarik dilakukannya penelitian tentang materi budaya yang berhubungan dengan sungai untuk dideskripsikan wujud dan maknanya dalam kajian ilmiah. Hal ini disebabkan, melalui kegiatan akan turut didokumentasikan dan disebarluaskan tentang wujud dan makna materi budaya sungai masyarakat Banjar, khususnya wilayah Banjarmasin. Mengingat karena kemajuan zaman yang mampu menggantikan hal-hal yang bersifat tradisional menjadi modern, akibatnya banyak materi yang berhubungan dengan budaya sungai masyarakat Banjar menjadi terpinggirkan bahkan hilang. Padahal di balik budaya tersebut tersimpan nilai pembelajaran dengan segala fungsinya (Yayuk R. , 2018).

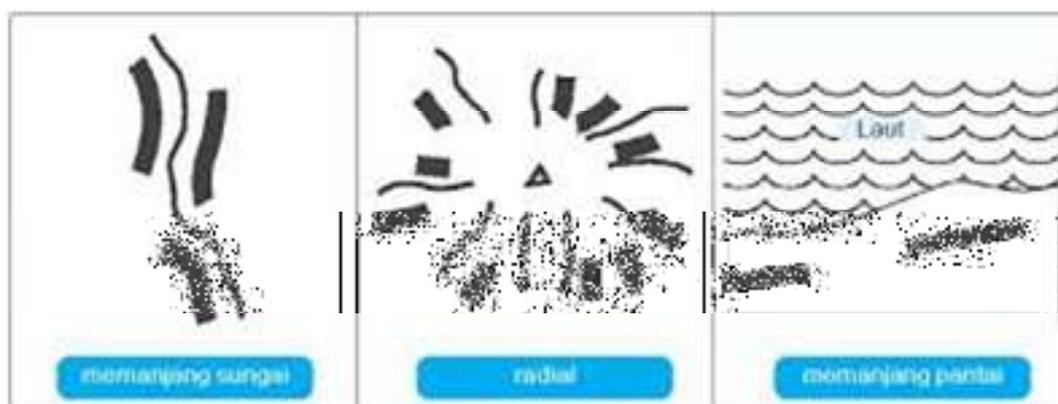
Sungai merupakan pusat atau orientasi dari masyarakat baik untuk melakukan aktivitas sehari-hari maupun menggunakan sungai sebagai transportasi dan perdagangan untuk menunjang ekonomi masyarakat di bantaran sungai. Budaya sungai yang tidak dapat dipungkiri lagi menjadi kebiasaan yang sudah sangat lama bahkan dari zaman kerajaan selain sungai dijadikan sebagai sumber kehidupan dimana masyarakat terbiasa hidup di tepian sungai dan menggunakan sungai itu sebagai keperluan untuk menjalani hidup sehari-hari. Kebiasaan masyarakat Banjar hidup di tepi sungai sudah menjadi budaya mereka yang mana budaya akan sulit untuk dirubah jika sudah ketergantungan terhadap sungai. Sungai yang terus dimanfaatkan sampai sekarang tentu akan tetap menjadi budaya bagi masyarakat bantaran Sungai Jingah.

### 2.1.3 Pola Permukiman

#### A. Pengertian Pola Permukiman

Pola permukiman dapat diartikan secara bahasa yang berasal dari dua kata yaitu pola dan permukiman. Pola (*pattern*) yang bearti susunan yang terdiri dari gambar, corak yang bersifat khas. Pengertian lain adalah benda yang tersusun mengikuti kecenderungan sistem yang membentuk tertentu. Pengertian pola permukiman (*settlement patterns*) sering disebut dengan pola persebaran permukiman (*distribution patterns of settlement*). Pengertian pola permukiman ditinjau dari aspek bahasa (Yunus, 1980).

1. Pola permukiman individual dan kelompok.
  - a. Pola permukiman individual adalah bentuk yang dibedakan secara individu terdiri dari 4 kategori yaitu pola bentuk memanjang, pola permukiman bentuk melingkar, pola permukiman bentuk persegi panjang dan pola permukiman bentuk kubus. Sedangkan kategori yang lebih rinci yaitu pola memanjang aliran sungai, memanjang sepanjang jalan, memanjang mengikuti garis pantai dan seterusnya.



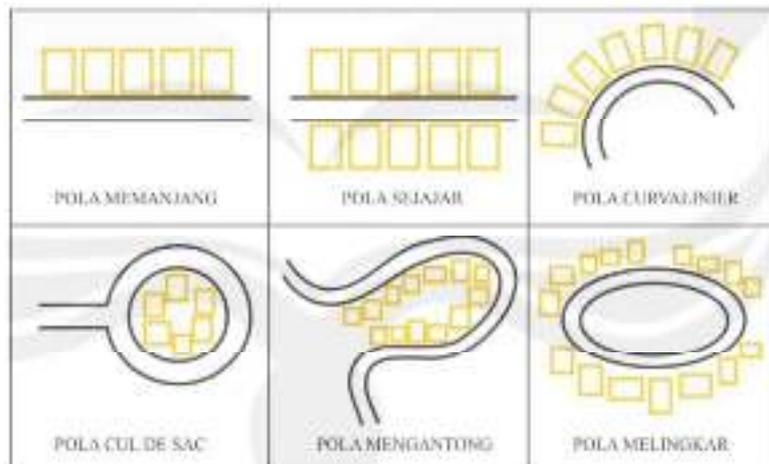
**Gambar 2.1** Pola Memanjang, radial dan memanjang pantai  
 Sumber : [Www.Berpendidikan.com](http://Www.Berpendidikan.com)

- b. Pola permukiman kelompok membahas tentang sifat persebaran dari individu kedalam satu kelompok. Terdiri dari pola menyebar dan pola mengelompok dan kategori yang lebih rinci yaitu pola menyebar teratur, menyebar tidak teratur, mengelompok teratur dan mengelompok tidak teratur.

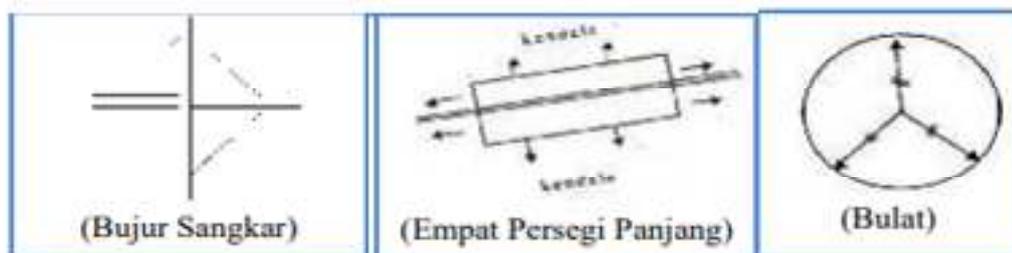


**Gambar 2.2** Pola Permukiman Tersebar dan Mengelompok  
Sumber : [www.Brainly.com](http://www.Brainly.com)

2. Pola permukiman dari aspek bentuk yaitu pola permukiman memanjang, pola persebaran kelompok permukiman melingkar, pola persebaran kelompok permukiman sejajar, pola persebaran kelompok permukiman bujur sangkar, dan pola persebaran kelompok permukiman kubus. Persebaran kelompok permukiman dibedakan menjadi pola persebaran kelompok permukiman menyebar dan pola persebaran kelompok permukiman memusat atau mengelompok.



**Gambar 2.3** Pola Permukiman Sejajar dan Melingkar  
 Sumber : [www.Docplayer.info.com](http://www.Docplayer.info.com)



**Gambar 2.4** Pola Permukiman Bujur Sangkar, Persegi Panjang dan Bulat  
 Sumber : Jurnal Permukiman

Antara pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan yang erat, karena persebaran permukiman menjelaskan tentang ada tidaknya permukiman di suatu daerah permukiman. Juga membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persebaran permukiman Dengan pengertian lain pola permukiman susunan sifat persebaran yang mana memiliki hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman.

Pola permukiman yaitu penduduk dengan cara bertransmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain sebagai contoh nyata adalah program transmigrasi, yang kegiatannya mencakup proses pemindahan penduduk yang awalnya bertempat

tinggal dari permukiman asal ke permukiman baru. Sehingga cara penduduk berpindah atau transmigrasi membentuk pola-pola baru di permukiman. Acuan tentang pembahasan pola-pola permukiman di negara Asia Tenggara tentang pemindahan penduduk, jenis pelaksanaan dan kebijakan pemerintah (McAndrews, 1984).

### **B. Variasi Pola Permukiman**

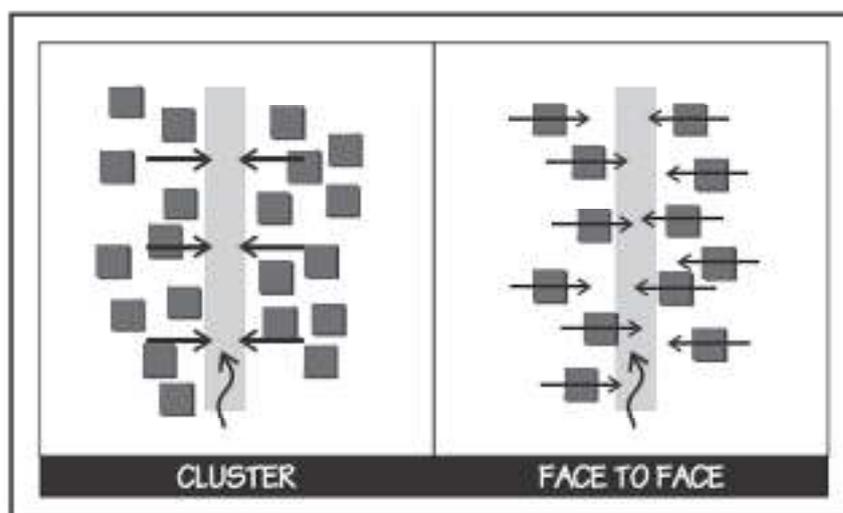
Hudson (1970) membedakan pola permukiman menjadi 2 yaitu pola permukiman mengelompok dan pola permukiman menyebar. Pola persebaran mengelompok adalah dusun yang tersusun atau bangunan rumah yang kompak atau serasi dengan jarak tertentu, sedangkan pola persebaran menyebar adalah terdiri dari dusun atau bangunan sebaran dengan jarak yang tidak menentu. Menurut Thorpe (1964) pola permukiman hanya terdiri dari dua tipe yaitu pola memusat dan pola menyebar.

Pola permukiman tepi sungai umumnya adalah pola linear (Goenmiandari et al., 2010:6), karena berderet-deret mengikuti bentuk sungainya. Pola permukiman di pinggir sungai terbentuk secara alami mengikuti kebiasaan masyarakat menggunakan sungai sebagai fungsi untuk melakukan kegiatan sehari-hari maka terbentuklah budaya sungai (Resita Rahmitiasari, Antariksa, 2017).

Pola permukiman adalah suatu hal yang fungsinya sebagai pedoman untuk menjelaskan dalam menggambarkan suatu kondisi bagaimana unsur-permukiman. Menurut Rapoport (1989:94-95), klasifikasi pola permukiman dapat dikenali melalui 4 (empat) klasifikasi, yaitu:

1. Batas (*boundaries*) merupakan batas fisik secara administrasi yaitu tanda reklame maupun batasan sungai atau jembatan atau non fisik atau yang tidak secara terukur;
2. Jenis fasilitas (*massa*), yaitu wadahnya dalam beraktivitas masyarakat fasilitas di lingkungan permukiman seperti fasum dan fasos.;
3. Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian wilayah berdasarkan kegiatan masyarakat yang menghuni dalam suatu permukiman yang diatur berdasarkan adat atau kebiasaan masyarakat terdahulu;
4. Ragam hias merupakan unsur-unsur yang banyak ditemukan pada permukiman baik kemunculannya secara alami maupun buatan manusia (*craftmanship*).

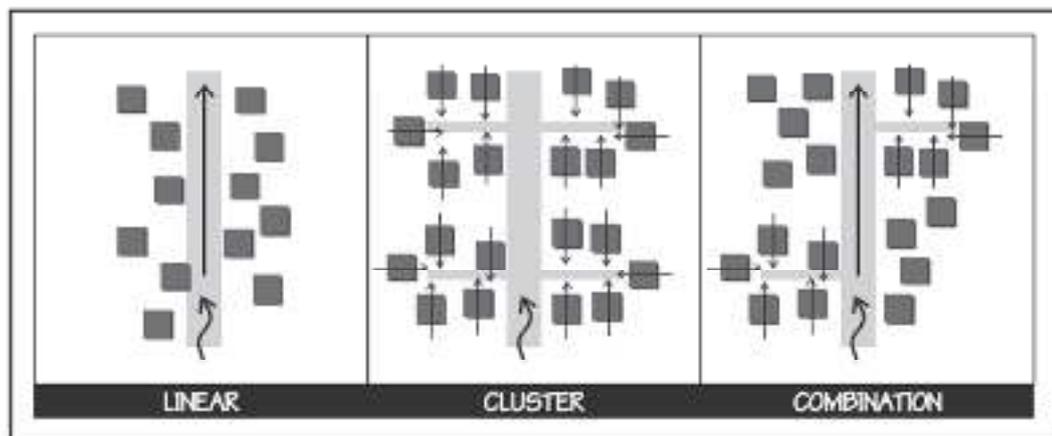
Menurut Abdullah (2000) pola permukiman terdiri dari dua tipe yaitu pola permukiman mengumpul (pola radial, pola linier, dan pola papan catur) dan menyebar secara murni terdiri dari pola sub kelompok komunitas (*cluster* dan *face to face*).



**Gambar 2.5** Pola Permukiman *Cluster* dan *Face to Face*  
Sumber : Taylor, 1980

Menurut Taylor (1980) Struktur Ruang Permukiman dikelompokkan menjadi:

1. Linier, yaitu suatu pola permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara berkelanjutan mengikuti aliran sungai di tepi sungai dan jaringan jalan. Pada pola ini kepadatan permukimannya tinggi, dan kecenderungan persebaran permukiman dan fungsi permukiman yang beragam.
2. Cluster, pola ini munculnya karena perkembangan kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul.
3. Kombinasi, yaitu gabungan antara kedua pola antara linier dan cluster yang menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya) (Putro & Nurhamsyah, 2014).



**Gambar 2.6** Struktur Ruang Permukiman  
Sumber : Taylor, 1980

## C. Macam-macam Pola Permukiman

### 1. Sub Kelompok Komunitas

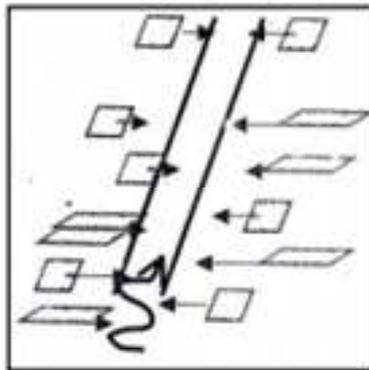
Pola permukiman yang membentuk cluster, terdapat unit atau kelompok unit hunian yang memusat pada ruang-ruang penting biasa digunakan seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya.



**Gambar 2.7** Pola Permukiman Sub Kelompok Komunitas  
Sumber : Taylor, 1980

### 2. *Face to Face*

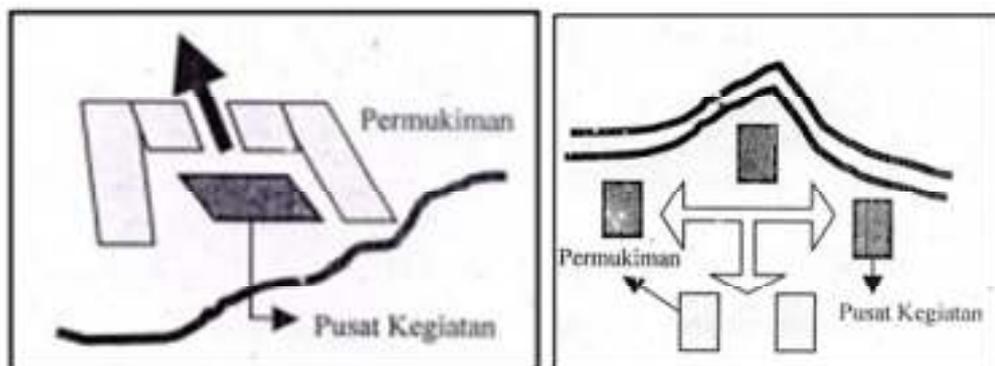
Pola permukiman yang berbentuk linier yang mana antara unit-unit hunian permukiman di sepanjang permukiman membentuk secara linier karena terdapat perletakan pusat aktivitas penduduk yaitu parkir perahu disamping rumah atau dermaga yang digunakan, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya dan saling berhadapan.



**Gambar 2.8** Pola Permukiman *Face to Face*  
Sumber : Taylor, 1980

### 3. Pola Mengelompok

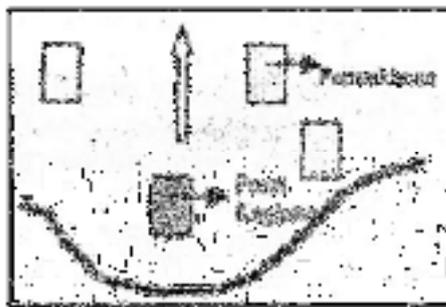
Pola mengelompok adalah daerah di tepi pantai atau danau dari jarak antara perumahan dan tepi pantai di tanami pohon agar kelestarian terjaga. Pada pola ini terlihat tersebarnya fasilitas umum. Sedangkan pada daerah muara terdapat perumahan yang membentuk secara mengelompok di muara sungai. Arah pengembangannya adalah menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai. Seperti terlihat **gambar 2.9** sketsa di bawah ini.



**Gambar 2.9** Pola Permukiman Mengelompok  
Sumber : Taylor, 1980

#### 4. Pola Menyebar

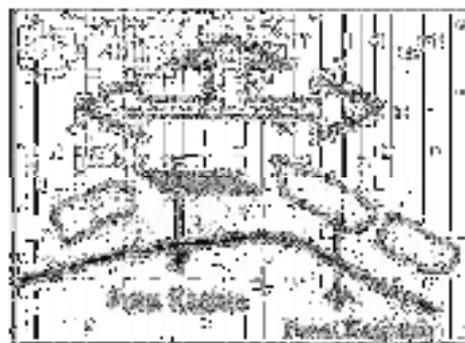
Pola menyebar yang mana permukiman dibangun letaknya jauh dari fasilitas dan pusat kegiatan, arah pengembangannya dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi. Sedangkan pengembangan perumahan cenderung diarahkan ke darat. Seperti gambar di bawah ini :



**Gambar 2.10** Pola Permukiman Menyebar  
Sumber : Taylor, 1980

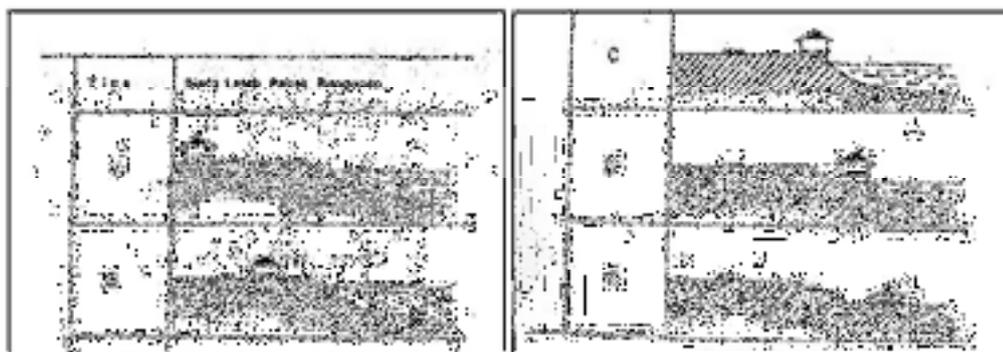
#### 5. Pola Memanjang

Pola memanjang merupakan pola yang memanjang dimana letak atau berdirinya pengembangan dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau. Terdapat jarak antara perumahan dengan sungai, seperti gambar berikut ini.



**Gambar 2.11** Pola Permukiman Memanjang  
Sumber : Taylor, 1980

Indonesia yang merupakan ada perairan atau sungai. Fungsi dari bangunan atau permukiman pinggir sungai adalah untuk menghindari banjir saat hujan. Sedangkan sketsa mengenai letak pokok bangunan pada kawasan perairan sungai dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Agus Viesto Chilmy, 2013).



**Gambar 2.12** Pola Permukiman di Tepi Sungai

Sumber : Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai-Nilai Budaya , 1995

Berdasarkan tinjauan teori pada pembahasan mengenai pola-pola permukiman maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini pola-pola apa saja yang ada di permukiman.

**Tabel 2.1** Pola-pola Permukiman

No.	Variabel	Sub Variabel
1.	Pola Permukiman	Memanjang
		Melingkar
		Persegi panjang
		Kubus
		Memanjang sungai
		Memanjang jalan
		Memanjang garis pantai
		Menyebar teratur
		Menyebar tidak teratur
		Mengelompok teratur
		Mengelompok tidak teratur
		Semi mengelompok
		Sejajar
		Bujur sangkar
Linier		

No.	Variabel	Sub Variabel
		Radial
		Papan Catur
		Cluster
		Face to face
		Kombinasi
		Sub kelompok komunitas

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

#### 2.1.4 Permukiman Bantaran Sungai

Permukiman di tepi sungai atau yang sekarang sering disebut Stren Kali atau bantaran sungai sudah ada sejak dulu. Keberadaan sungai sangat dimanfaatkan fungsinya selain sebagai tempat tinggal, transportasi namun juga ekonomi seperti contoh sungai jenes dimana di daerah tersebut sangat padat dengan bangunan rumah-rumah (Iin Puspitosari, 2010).



**Gambar 2.13** Sungai Jingah Dulu  
*Sumber : www.Apahabar.com*

Permukiman pinggir atau tepian sungai yang merupakan bagian dari budaya sungai ini adalah permukiman lama di sepanjang sungai dan di pusat kota pada lokasi-lokasi perkampungan lama (Betty Goenmiandari, 2010).

Pertumbuhan kota Banjarmasin berdasarkan kajian sejarah awal permukiman penduduk berkonsentrasi pada tepian sungai, terutama daerah aliran sungai Barito dan anak-anak sungainya. Permukiman penduduk memanjang di tepian sungai membentuk pola linier yaitu selalu mengikuti aliran sungai sebagai pusat utama atau pusat kegiatan terhadap sungai. Rumah-rumah dibangun hadapnya berorientasi kepada sungai, yang mana ada terdapat fasilitas dermaga yang digunakan sebagai tempat menyandarkan atau mengikat alat transportasi berupa perahu (Mentayani, 2019).

Pada perkembangan permukiman yang mengalami perubahan dipengaruhi oleh (sosial budaya, agama, hubungan kekeluargaan, organisasi/ kelompok sosial, cara hidup dan beradaptasi sehari-hari dan hubungan sosial antar individu). Pola permukiman bantaran sungai kebanyakan adalah pola linier, karena berderet-deret rumahnya di sepanjang pinggir sungai dimana selalu mengikuti bentuk sungainya yang berkelok-kelok (Betty Goenmiandari, 2010).

Kelurahan Sungai Jingah merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Utara yang terletak di Kota Banjarmasin, merupakan lahan pemukiman yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dimana dahulunya dikenal dengan sebutan "*Afdelling Sungai Jingah*" atau areal perkebunan kelapa yang meliputi beberapa kampung yaitu Kampung Kenanga, Kampung Parodan, Kampung Sungai Andai dan Kampung Sungai Jingah. Kampung Sungai Jingah sendiri diambil dari nama anak sungai Martapura yang mungkin dulunya banyak ditumbuhi oleh pohon jingah. Setelah kemerdekaan Kampung Sungai Jingah masih berupa kampung tradisional yang memanjang di bantaran sungai Martapura

dari sungai Kuin (Antasan Kecil Timur) sampai ke muara sungai Awang (Profil Kelurahan, 2017).

Di akhir abad ke-18, pemerintah Kesultanan Banjarmasin menempatkan 'Mahkamah Syariah' sebagai birokrasi peradilan, yang berperan dalam mengembangkan jaringan Islamisasi ke berbagai pelosok Banjarmasin melalui peran Mufti, Qadhi, Khalifah, Khatib, Penghulu, dan Bilal. Jaringan Mahkamah Syariah dengan islamisasi dilakukan oleh Bubuhan Tuan Surgi Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Pada periode ini, Kampung Sungai Jingah yang berada di tepi Sungai Martapura berkembang. Keberadaan Kampung Sungai Jingah berawal dari Syech Jamaludin Al Banjari, cucu Muhammad Arsyad Al-Banjary. pada tahun 1894 beliau pulang dari Kota Mekkah kemudian, Sheikh Jamaludin memutuskan untuk berkhotbah dan pada tahun 1899 dianugerahi gelar Surgi Mufti yang berarti pemimpin suci oleh Belanda. Syech Jamaludin meninggal pada 8 Muharram pada 1348 H, yang kemudian dimakamkan di kubah yang dibangunnya di Kampung Sungai Jingah. Kuatnya pengaruh Islam di kawasan ini sehingga dibangun Masjid Raya Jami Banjarmasin. Ditinjau dari kurun waktu pembangunan, rumah-rumah di kawasan ini dibangun sekitar awal hingga pertengahan Abad 19. Pada era kolonial, Gemente Banjarmasin 1920, kawasan ini berkembang menjadi permukiman bagi masyarakat bumi putera (masyarakat asli). Selain dihuni oleh masyarakat biasa, kawasan ini juga terdapat beberapa pegawai (amtenar) pemerintahan yang berasal dari masyarakat asli serta beberapa rumah Saudagar Banjarmasin yang berbentuk kluster dan dapat dikenali hingga kini (Fitri Wulandari, 2019).

Permukiman yang menjadi kebutuhan dalam bertempat tinggal atau berteduh bagi seseorang yang mana semakin tahun perkembangan penduduk mengalami peningkatan akan selalu menjadi kebutuhan namun berbeda dengan kehidupan permukiman yang berada di pinggir sungai kebiasaan serta budaya yang berbeda akan melatarbelakangi terhadap kondisi penduduk, serta masyarakat yang masih bergantung pada sungai akan sulit dihilangkan karena budaya sungai sudah melekat pada masyarakat yang hidup di bantaran atau pinggir sungai sehingga sering dilihat terkesan kumuh karena kepadatan rumah yang saling berdekatan, kondisi jalan titian yang kecil dan banyak ditemukan sampah yang sembarangan.

Berdasarkan tinjauan teori permukiman yang sudah dijelaskan terdapat beberapa faktor pengaruh dari perkembangan permukiman, dapat dilihat pada **tabel 2.2** Berikut:

**Tabel 2.2** Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman

No.	Variabel	Sub Variabel
1	Sosial budaya	Mandi
		Aktivitas di tepian sungai
2	Agama	Islam
		Kristen
		Hindu
		Budha
3	Suku	Banjar
		China
		Jawa
4	Hubungan kekeluargaan	Kerabat dekat
		Besan
		Suami/Istri
5	Organisasi/kelompok sosial	-
6	Cara hidup Beradaptasi	-

No.	Variabel	Sub Variabel
7	Kondisi lingkungan	-
8	Pedagang	Warung
		Toko
		Memancing ikan di sungai
		Jasa lainnya
9	Infrastruktur	Jaringan jalan
		Jaringan listrik
		Jaringan air bersih

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

### 2.1.5 Teori Interpretasi Citra

Citra foto udara selalu berupa *hard copy* (gambar tercetak) yang diproduksi dan direproduksi dari master rekaman yang berupa film dengan melalui proses fotografi/ kimiawi. Berbeda dengan citra non-foto yang menggunakan sensor non-kamera, mendasarkan atas penyiaman (*scanning*).

Pengenalan obyek pada bagian interpretasi citra. Sehingga, unsur- unsur interpretasi citra harus mencakup semua dan lengkap. Unsur interpretasi terdiri dari sembilan butir, yaitu rona, bentuk, ukuran, pola, bayangan, tekstur, situs, dan asosiasi.

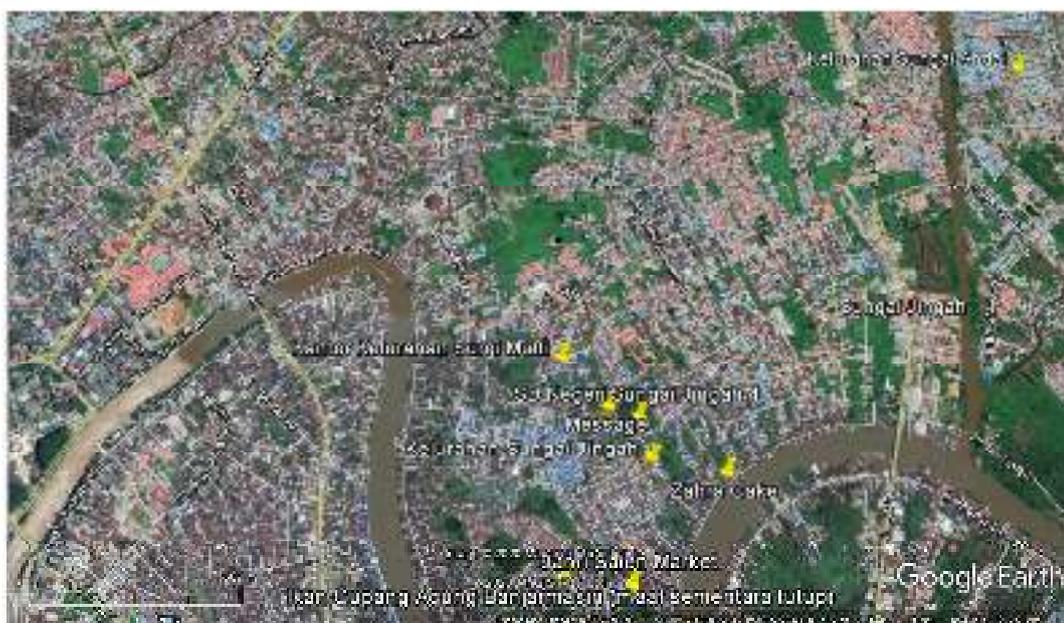
#### 1. Pola (*Pattern*)

Pola (*pattern*) terkait dengan susunan keruangan obyek. Pola biasanya terkait juga dengan adanya pengulangan bentuk umum suatu atau sekelompok obyek dalam ruang. Pola merupakan bentuk dari keruangan dari objek yang berasal dari manusia atau objek alamiah (Cut Meurah R, 2011: 26). Istilah-istilah pola misalnya teratur, tidak teratur, dan kurang teratur. Namun, kadang-kadang perlu digunakan istilah yang

lebih eksprinsif misalnya melingkar, memanjang putus-putus, konsentris, dsb.

## 2. Asosiasi (*Association*)

Asosiasi (*Association*) adalah antara satu objek berkaitan dengan objek lainnya (Sutanto, 1994: 142). Seperti contoh dalam pengambilan citra satelit skala makro yang hanya terlihat luasan bangunan namun didalam bangunan terdapat halaman dll (Risa Amallia Permatasari, 2008).



**Gambar 2.14** Contoh Gambar Citra Satelit Google Earth  
Sumber : Google Earth, 2020

Pada penjelasan tentang teori interpretasi citra yang digunakan adalah interpretasi citra satelit google earth dengan melihat pola perubahan yang terjadi dilihat dari atap rumah bangunan permukiman di Kelurahan Sungai Jernih.

### 2.1.6 Teori Sampling *Snowball*

Teknik sampling *snowball* atau biasa dipahami dengan teknik bola salju yang mana apabila bola terus menggelinding maka akan ditemukan rantai hubungan semakin bertambah secara terus menerus sampai ditemukan pemutusnyanya maka wawancara akan berhenti sampai informan itu yang menjawab dari pertanyaan peneliti. Berdasarkan ilustrasinya 1 informan dapat dicontohkan seperti gambar lingkaran-lingkaran yang mana semua itu saling berkaitan dan terhubung dengan garis lingkaran. Satu lingkaran merupakan satu responden kemudian garis yang menghubungkannya adalah hubungan antara satu responden atau kasus yang terkait (Neuman, 2003). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa teknik bola salju ini adalah suatu teknik sampel yang didapatkan dari proses berurutan antara satu responden ke responden yang lain, dari hasilnya maka diketahui bahwa terdapat pola-pola sosial suatu komunitas.



**Gambar 2.15** Bagan Teknik Sampling Snowball  
Sumber : Nina Nurdiani, 2014

Teknik sampling *snowball* dianalogikan seperti bola salju kecil kemudian semakin lama akan semakin membesar karena penambahan salju waktu digulingkan. Pada awalnya hanya beberapa orang kemudian akan meluas

berdasarkan rekomendasi siapa responden selanjutnya yang memiliki hubungan terhadap responden atau mengenalnya. Meskipun tidak mudah dalam metode ini namun untuk mendapatkan informasi harus secara teliti karena teknik ini sangat bermanfaat untuk dapat responden yang sesuai sasaran dicari dalam penelitian. Sebelum mewawancarai orang yang ingin diwawancarai maka sebaiknya harus ada kriteria dalam penelitian sehingga ditemukan dengan mudah siapa responden berikutnya.

#### **Teknik Sampling *Snowball***

Deskripsi:

*Snowball* sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

Manfaat:

Efektif untuk penelitian yang terkait dengan komunitas yang terselubung, isu-isu yang sulit diungkapkan dengan jelas atau tidak terlihat nyata, isu-isu komunikasi, dan lain sebagainya.

Jumlah orang atau responden awal yang diperlukan:

- Medium (2-12 orang).

Ukuran sampel:

- Besar (>30).
- Medium (10 – 30).

Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan:

- Medium (6 minggu – 6 bulan).
- Pendek (< 6 minggu).

**Gambar 2.16** Ringkasan Teknik Sampling Snowball  
Sumber : Patton (1990); Salganik (2007); Suhardjo (2008)

Pada pelaksanaan wawancara teknik sampling snowball adalah dengan wawancara secara mendalam dan kuesioner. Kemudian untuk mewawancarai informan dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang ingin ditanyakan

kepada informan. Agar apa yang ingin ditanyakan sesuai dengan yang dicari maka wawancara secara mengalir jangan lupa selipkan canda tawa agar mencairkan suasana supaya tidak terlalu formal karena wawancara terhadap masyarakat maka harus menyatu dengan mereka. Menurut Neuman (2003), dalam wawancara yang sifatnya sosial maka perlu dijelaskan lagi apa maksud pertanyaan agar mudah dalam pemahaman (Nina Nurdiani, 2014).

## **2.2 Tinjauan Kebijakan**

### **2.2.1 Undang- undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang**

- a) Dalam pasal 1 Struktur ruang adalah susunan pusat permukiman dan didalamnya ada sistem jaringan prasarana dan sarana dengan fungsi aktivitas pendukung untuk kegiatan ekonomi sosial masyarakat yang mana secara terhubung dan masing-masing mempunyai fungsi yang saling terhubung.
- b) Dalam pasal 17 ayat 2 dalam pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat termasuk pusat permukiman di kawasan perkotaan. Pusat permukiman merupakan pusat pelayanan kegiatan perkotaan (Kementrian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2007).

Permukiman merupakan kebutuhan masyarakat untuk tinggal dan di dalam undang-undang penataan ruang dijelaskan bahwa permukiman termasuk struktur ruang yang mana susunan pusat-pusatnya berfungsi mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat khususnya yang ada di Kelurahan Sungai Jingah.

### **2.2.2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman**

- a) Pasal 1 Fungsi kawasan permukiman adalah sebagai tempat tinggal untuk mendukung kegiatan sosial dimana didalamnya ada kehidupan. Permukiman terdiri dari lingkungan hunian didalamnya sudah lengkap ada prasarana, sarana, utilitas umum dan aktivitas pendukung lainnya.
- b) Pasal 3 dalam pengembangan perumahan dan kawasan permukiman untuk menata penyebaran penduduk dengan pertumbuhan lingkungan hunian dan kawasan permukiman untuk kesejahteraan bersama termasuk bagi MBR.
- c) Pasal 71 pemerintah atau badan hukum berwenang mengatur izin dan rencana pembangunan permukiman.
- d) Pasal 76 Kawasan permukiman dimanfaatkan sebagaimana fungsinya didalam rencana tata ruang wilayah dan perwujudannya didalam struktur ruang.
- e) Pasal 131 dalam pelaksanaan pembangunan perumahan dan kawasan permukiman dengan melibatkan peran masyarakat. Peran masyarakat adalah dari tahap penyusunan, pelaksanaan pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan dan perbaikan, sampai tahap pengendalian (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2011).

### **2.2.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman**

- a) Kawasan permukiman merupakan bagian dari kawasan lindung baik perkotaan maupun yang mana fungsinya sebagai tempat tinggal atau hunian yang mendukung kegiatan penghidupan dan perikehidupan.
- b) Pasal 78 Kawasan permukiman dimanfaatkan sesuai dengan RTRW kabupaten/kota memanfaatkan kawasan permukiman sebagaimana fungsinya, Perencanaan struktur ruang untuk mewujudkan perencanaan kawasan permukiman yang terdiri atas lingkungan hunian perkotaan berupa kegiatan pendukung perkotaan maupun perdesaan.
- c) Pasal 90 (1) berdasarkan RTRW adanya keterpaduan antara prasarana, sarana dan utilitas umum diantaranya rencana penyediaan tanah berdasarkan peraturan yang ada undang-undang, Menghitung kebutuhan pelayanan sesuai dengan standart yang berlaku (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2016).

### **2.2.4 Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Dan Pengembangan Perumahan Dan Kawasan Permukiman Daerah Provinsi Dan Daerah Kabupaten/Kota**

Pasal 20 antara lingkungan hunian dan lokasi aktivitas pendukung saling berkaitan didalam rencana kawasan permukiman. dan sebagai rencana pembangunannya dan pengembangan perumahan dan kawasan permukiman

berfungsi untuk mendukung pembangunan dengan fungsi-fungsi yang lain (Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2014).

#### **2.2.5 Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2015 – 2035**

- a) Pasal 59 di atur bahwa kawasan di sepanjang sempadan sungai yang memiliki aliran sungai baik di perkotaan maupun pedesaan harus mempertimbangkan kawasan permukiman masyarakat pinggir sungai (Peraturan Daerah Kalimantan Selatan, 2015).

#### **2.2.6 Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai**

- a) Keberadaan sungai sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan karena Kota Banjarmasin khas dengan kebudayaan sungai yang mendarah daging sebagai pembentuk ruang.
- b) Sungai harus dijaga dengan baik untuk kesejahteraan bersama.
- c) Pada pasal 5 dalam pengelolaan sungai harusnya jangan merubah atau menghilangkan bagian penting dari fungsi sungai yaitu budaya sungai yang menjadi potensi pariwisata di Kota Banjarmasin.
- d) Pada pasal 14 Sungai merupakan suatu elemen pembentuk kebudayaan sungai masyarakatnya dan merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya karena didalamnya memiliki nilai sejarah penting dalam perkembangan perkotaan.

### **2.2.7 Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai**

Berdasarkan Peraturan walikota tentang pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di lokasi penelitian terdapat 6 wisata yang dikembangkan di antaranya rumah lanting, Mesjid Jami Sungai Jingah, Makam Surgi Mufti, Kampung Banjar Sungai Jingah, Taman Satwa Jahri Saleh dan Museum WASAKA.

### **2.2.8 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin**

Untuk mewujudkan tujuan penataan ruang wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ditetapkan kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah penataan kawasan permukiman yang aman dan nyaman. Kawasan Sungai Jingah sebagai kawasan strategis untuk kepentingan sosial budaya meliputi: Kawasan Sei Jingah (Peraturan Daerah Kota Banjarmasin, 2013).

## **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang menyangkut tentang tema yang sudah ada diteliti terdahulu sebelum ada penelitian ini, yang mana dalam penelitian terdahulu dapat diambil manfaatnya dan digunakan untuk penelitian sekarang. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dalam penelitian	Perbedaan dalam penelitian
1.	Ira Mentayani	Identitas Dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai Banjarmasin	Perubahan elemen fisik permukiman baik tipologi/bentuk, fungsi bangunan dan orientasi hadap bangunan dan konstruksi. Faktor pengaruh dari perubahan adalah (ekonomi, sosial kekerabatan, ketergantungan terhadap sungai) pengaruh lain adalah perkembangan akses jalan.	Perubahan pola-pola hunian pada bangunan permukiman dan faktor yang mempengaruhinya (ekonomi, sosial, kekerabatan, pengetahuan, kesadaran dan ketergantungan terhadap sungai).	Mengidentifikasi identitas dan eksistensi berhuni dan bermukim dilihat dari tepi sungai di Banjarmasin
2.	Irwan Yudha Hadinata, Bakti Setiawan, dan Budi Prayitno	Transformasi Ruang Bantaran Sungai Di Kota Banjarmasin	Transformasi ruang bantaran yang terjadi di Kota Banjarmasin secara umum banyak di pengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti kegiatan ekonomi, intervensi kebijakan dan aturan dan faktor fisik seperti luasan zona bantaran. Ketiga faktor ini dapat merubah lingkup sosial dan lingkungan sungai baik perubahan secara menyeluruh, menengah dan kecil.	Transformasi ruang bantaran yang terjadi di Kota Banjarmasin secara umum banyak di pengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti kegiatan ekonomi, intervensi kebijakan dan aturan dan faktor fisik seperti luasan zona bantaran. Ketiga faktor ini dapat merubah lingkup sosial dan lingkungan sungai baik perubahan secara menyeluruh, menengah dan kecil.	Transformasi ruang sungai dengan fokus kepada transformasi ruang bantaran sungai di perkotaan Fokus kajian di khususkan kepada 3 proyek normalisasi sungai dengan skala yang berbeda-beda yang di tetapkan dalam kasus jamak. Ke tiga kasus ini memiliki kategori skala sungai yang berbeda yaitu skala sungai besar, sedang, dan kecil.
3.	Amar Rizqi	Tipomorfologi	Elemen skala makro dari	Pola permukiman pada	Dalam penelitian tentang

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dalam penelitian	Perbedaan dalam penelitian
	Afdholy	Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin	permukiman pinggir sungai berupa jamban, batang dan titian sedangkan elemen skal mikro adalah tipe hunian rumah panggung/diatas air.	kawasan ini berbentuk linear dengan orientasi bangunan ke arah sungai dan ke arah jalan.	permukiman maka yang dibahas adalah ke fisik kawasan yaitu material bangunan, bentuk dan letak bangunan.
4.	Ira Mentayani	Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin	Identitas Banjarmasin sebagai kota sungai tergambar dari permukiman vernakular dengan karakter arsitektur tepian sungainya. Arsitektur permukiman tepi sungai terdiri dari rumah lanting, titian, batang dan jamban.	Terdapat empat pola perubahan keruangan tepian sungai yaitu cara berhuni dan beraktivitas yang berbasis kehidupan sungai ke berbasis darat, cara tinggal dari bersinggah ke bertambah dan menetap.	Identitas ini belum tergambar secara utuh, padahal sebagai basis data dan acuan lokalitas arsitektur menjadi sangat penting kota sungai tergambar dari permukiman vernakular dengan karakter arsitektur tepian sungainya
5.	Rissari Yayuk	Leksikon Pengungkap Karakteristik Budaya Sungai Masyarakat Banjarmasin Dan Nagara: Telaah Etnosemantis	Pengungkap karakteristik masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Nagara ini antara lain dipengaruhi oleh faktor geografis yang hampir sama, hubungan yang terjalin antara dua masyarakat sejak lama, dan agama Islam serta budaya melayu yang mendominasi kehidupan mereka. Sosial kemasyarakatan	Persamaan faktor tersebut mengakibatkan mata pencaharian, sistem religi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kehidupan sosial kemasyarakatan	Mengungkap leksikon budaya sungai yang mencerminkan karakteristik suku Banjar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada masyarakat Banjarmasin dan Nagara

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dalam penelitian	Perbedaan dalam penelitian
			berkaitan dengan pola substansi suatu masyarakat dan pengeksploitasian sumber daya lainnya. Potensi sumber daya tadi mempunyai korelasi atau pengaruh terhadap faktor lainnya, antara lain teknologi, transportasi, perdagangan, peperangan, ideologi, dan agama, kelompoknya baik etnis maupun spesialis pekerjaan		
6.	Resita Rahmitiasari, Antariksa, Kartika Eka Sari	Perubahan Arah Hadap Bangunan Pada Permukiman Tradisional di Tepi Sungai Kuin Utara, Banjarmasin	Ciri khas permukiman tepian sungai adalah rumah tradisional konstruksi kayu ulin dan galam. Arah hadap bangunan terjadi perubahan yaitu menghadap ke jalan. Perubahan arah hadap bangunan dipengaruhi oleh ekonomi, sarpras, sosial, lingkungan dan budaya.	Faktor pengaruh arah hadap bangunan pada permukiman di pinggir sungai.	Perubahan arah hadap bangunan di pengaruhi oleh fisik bangunan.

Sumber : Hasil Olah Data, 2020

## **2.4 Best Practice**

### **2.4.1 Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Lanskap Budaya Pada Permukiman Lahan Basah Di Kota Palembang Tutur Lusetyowati**

Kota Palembang yang khususnya bermukim di atas air atau lahan basah merupakan keunikan tersendiri karena semua kegiatan masyarakat dilakukan di atas air. Kegiatan penduduk di atas rawa tak berbeda dengan penduduk daratan hanya ruang yang membedakan karena penduduk di atas rawa menggunakan ruang dengan menyesuaikan berdasarkan kondisi lingkungan yang ada. Adapun pola perkampungannya terdapat dua pola yaitu berorientasi ke jalan dan berorientasi ke sungai. Perkembangan permukiman di daerah ini unik karena tumbuh secara spontan dan alamiah tanpa menyebabkan perubahan terhadap lingkungannya karena rawa tidak ditimbun. Kebutuhan manusia akan ruang pada permukiman relatif sama baik daerah rawa maupun daratan. Pola permukiman di rawa bersifat kearifan lokal karena tidak mengganggu terhadap lingkungan alam sekitar. Pembentukan pola permukiman di lahan basah ini juga merupakan salah satu hasil lanskap budaya karena merupakan hasil dari proses sejarah yang kompleks dan mencerminkan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari penduduknya dengan lingkungan alamnya (Tutur Lusetyowati, 2017).

### **2.4.2 Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk oleh Bambang Wicaksono**

Berdasarkan penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan budaya bermukim adalah proses interaksi antara lingkungan dengan permukiman sekitar yang membentuk konteks goe-kultural, Permukiman tepi sungai terbentuk dari proses, dan permukiman dinilai sebagai nilai-nilai budaya tepi sungai. Selain itu penelitian ini bisa jadi referensi untuk penelitian yang memiliki tema yang sama yaitu tentang budaya bermukim di tepi sungai (Wicaksono, 2018).